

## **MENGGALI MAKNA DONGENG *RAJA NGGOPET KE CONGKAR* MASYARAKAT MANGGARAI DALAM TERANG HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

Videlis Gon<sup>1</sup>, Robertus Wijanarko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STFT Widya Sasana Malang

gonvidelissmm@gmail.com<sup>1</sup>

rwijanarko68@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

Indonesia is a nation rich in local wisdom which is reflected in its cultural elements. One of the cultural elements that contains local wisdom is fairy tales. One area in Indonesia that has many fairy tales is Manggarai. This study aims to explore the meaning of one of the fairy tales originating from the Manggarai area, entitled *Raja Nggopet ke Congkar*. The main character in this fairy tale is Pondik, a very cunning and intelligent person who can deceive many people. The research method used is critical discourse based on Paul Ricoeur's hermeneutical concept. This study found that this fairy tale basically explores the urgency of a critical attitude in addressing the realities of everyday life. This attitude is very important for Manggarai people in receiving and welcoming guests who come to the village, especially those who have the behavior of Pondik figures. Meanwhile, for the Indonesian people in general, it is absolutely necessary to have a critical attitude in order to be able to respond wisely to the phenomena that occur in everyday life, namely: *first*, the phenomenon of product promotion and various other things that circulate widely on social media and in society; *secondly*, the phenomenon of imagery and utopian promises from legislative or executive candidates who will compete in elections. Thus, this fairy tale is not just an old story that has out of date, but contains positive values that are still relevant and actual to the current situation of Indonesian society.

**Keywords:** Hermeneutics; Fairytale; Text; Pondok; Critical Attitude

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya. Keanekaragaman budaya ini adalah ciri khas sekaligus kekayaan Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa yang lain. Koentjaraningrat secara eksplisit menyebutkan beberapa unsur budaya, yakni: sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian, sistem mata pencaharian hidup; sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern (Koentjaraningrat, 1984).

Pernyataan Koentjaraningrat tersebut mengetengahkan bahwa sejatinya manusia adalah makhluk berbudaya. Tidak ada manusia tanpa budaya, dan tidak ada budaya tanpa manusia. Artinya bahwa budaya adalah suatu bagian integral dari eksistensi manusia di dunia. Setiap manusia dari generasi ke generasi selalu hidup dalam suatu budaya tertentu. Sebelum dan sesudah manusia lahir, bersamaan itu pula budaya lahir. Budaya itu ialah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia (Nggoro, 2006). Dalam setiap budaya manusia terdapat serangkaian aturan, petunjuk, resep dan strategi yang terdiri dari model-model kognitif yang dimiliki dan digunakan manusia secara selektif dalam menghadapi lingkungannya (Arif, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam setiap budaya terdapat nilai-nilai

kebijaksanaan hidup yang menjadi pedoman sekaligus pegangan bagi kelangsungan hidup sehari-hari dari generasi ke generasi, khususnya dalam menjalin relasi dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam.

Umumnya, nilai-nilai kebijaksanaan hidup dalam setiap budaya disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal itu tercermin dan tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, yakni dalam mitologi, sastra yang indah, bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), bahasa dan kebudayaan kesenian, dan dalam tata kehidupan “lokalitas lainnya” (Riyanto, 2015). Karena itu, kearifan lokal Indonesia perlu digali dan diberdayakan agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang memiliki jati diri yang mantap, berbudi luhur dan bermartabat.

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah cerita rakyat. Menurut Dundes, cerita rakyat sangat berharga sebagai cerminan kondisi dan nilai budaya tertentu. Sebagai suatu cerminan, cerita rakyat dapat digunakan untuk menghubungkan informasi sejarah dan budaya tentang suatu kelompok, dengan anggapan bahwa itu juga merupakan penanda identitas sosial partikularistik (Bronner, 2007). Itu berarti bahwa eksistensi cerita rakyat tidak boleh diabaikan, tetapi mesti dilestarikan.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang dimiliki bangsa Indonesia adalah dongeng—di samping mitos/mite dan legenda. Sejak zaman dulu dongeng telah dikenal secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat, suku, dan ras di pelbagai daerah di Indonesia. Dongeng itu sendiri tergolong sebagai satu bentuk cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran

(Danandjaja, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki sifat menghibur, dongeng juga mengandung nilai-nilai pedagogis yang sangat penting bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Selain itu, sebagai suatu karya sastra, dongeng memiliki fungsi untuk melatih dan membangun daya imajinasi. Karena itu, dongeng diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu cara yang sering dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa untuk mewariskan dongeng ialah dengan menceritakannya kepada anak-anak sebelum mereka tidur.

Umumnya dongeng diwariskan secara lisan, tetapi seiring berjalannya waktu ada juga dongeng yang dituliskan dan dibukukan sehingga keberadaannya tetap lestari. Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan bahwa banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar (Danandjaja, 1997). Di dalam buku *The Types of the Folktale*, Antti Aarne dan Stith Thompson membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni: dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*) dan dongeng berumus (*formula tales*) (Danandjaja, 1997).

Manggarai merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak dongeng. Manggarai dalam konteks ini mencakup tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur yang berada di bagian Barat pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Salah satu dongeng yang paling populer dalam cerita rakyat orang Manggarai adalah tentang si Pondik. Dongeng tentang Pondik, termasuk dongeng biasa (*ordinary folktales*) karena tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya adalah manusia. Dalam dongeng-dongeng orang Manggarai, Pondik dikenal sebagai tokoh jenaka, tetapi juga cerdik dan cerdas yang

biasa memperdaya begitu banyak orang sampai akhirnya dia sendiri mati diperdaya. Kisah tentang si Pondik ini mirip dengan cerita Abunawas dari dunia Timur Tengah, atau seperti Pak Belalang dari zaman Balai Pustaka (Verheijen, 2006).

Dongeng mengenai Pondik ada begitu banyak dan tersebar luas dalam kehidupan orang Manggarai. Kendati demikian, dewasa ini dongeng-dongeng tentang Pondik seringkali dipandang sebelah mata oleh banyak orang Manggarai. Akibatnya, dongeng tentang Pondik mulai jarang diceritakan kepada anak-anak dan berangsur-angsur menghilang. Dongeng tentang Pondik kalah bersaing dengan cerita-cerita dari negara lain yang disiarkan melalui televisi dan alat digital lainnya. Beruntung bahwa ada beberapa dongeng tentang si Pondik yang telah dimuat dalam beberapa buku kumpulan cerita rakyat, sehingga masih dapat dibaca dan digunakan sebagai bahan pembelajaran budaya lokal Manggarai di sekolah-sekolah.

Bagi penulis, dongeng-dongeng tentang si Pondik sebenarnya mempunyai pesan yang sangat mendalam apabila dikaji dan direfleksikan secara teliti. Dongeng-dongeng itu bukan sekadar cerita zaman dahulu yang sudah kedaluwarsa, tetapi mengandung nilai-nilai positif yang tetap relevan dan aktual dengan situasi dunia masa kini, secara khusus bagi kehidupan yang digeluti oleh orang Manggarai dan juga bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Nilai-nilai itu dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menyikapi realitas sosial dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dewasa ini.

Berdasarkan eksplorasi penulis, diketahui bahwa selama ini dongeng-dongeng tentang Pondik semata-mata dikumpulkan untuk dijadikan buku dan belum pernah dikaji secara ilmiah berdasarkan sudut pandang tertentu. Bertitik tolak dari realitas tersebut, penulis bergerak untuk mengkaji cerita Pondik ini

dari sudut pandang filsafat hermeneutika. Secara sederhana, kajian hermenutis dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas untuk memahami atau suatu seni memahami. Target utamanya ialah literalisme yang mencakup berbagai bidang dalam kehidupan. Dalam aktivitas ini, mengisyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Faiz, 2003). Dengan kata lain, aktivitas hermeneutis merupakan sebuah aktivitas mengubah situasi ketidaktahuan menjadi tahu (Sumaryono, 1999). Aktivitas hermeneutis sebagai seni memahami sangat memengaruhi manusia untuk melihat sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Manusia tidak lagi melihat sebatas fenomena atau teks secara lahiriah saja, tetapi melampauinya. Dalam arti ini, aktivitas hermeneutis mengharuskan seseorang untuk menginterpretasi sebuah teks secara mendalam dan melihat makna terdalam dari teks bersangkutan sehingga bisa menemukan kebenarannya.

Secara khusus penelitian ini akan mengkaji dongeng tentang Pondik dalam terang pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur. Alasannya karena bagi Ricoeur cerita-cerita zaman dahulu (seperti mitos, dongeng, legenda, dll.) memiliki sesuatu yang hendak dikatakan untuk masa kini. Cerita-cerita itu tidak hanya terbatas pada masa lampau, namun memproyeksikan diri ke masa depan. Untuk menunjukkan hal itu, dalam hermeneutikanya, Ricoeur mengolaborasikan antara refleksi dan interpretasi. Baginya, kegiatan interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup melalui refleksi. Baginya refleksi sangat penting dalam menginterpretasi sebuah teks, sebab teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya; ia juga mengacu kepada makna di luar dirinya, yaitu kepada kehidupan kita,

kepada dunia (Ricoeur, 1970). Karena itu bagi Ricoeur, tidak pernah ada interpretasi tanpa refleksi (Hardiman, 2015).

Studi penelitian terdahulu tentang konsep pemikiran Paul Ricoeur telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penulis hanya mengambil beberapa penelitian yang dirasa dapat menjadi pijakan untuk mengkaji kisah tentang Pondik berdasarkan hermeneutika Ricoeur. *Pertama*, penelitian dari Yogie Pranowo yang berjudul *Membaca Ulang Waiting for Godot dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*. Secara sepintas, drama ini tampaknya tidak memiliki konsep yang jelas karena membicarakan banyak hal, mulai dari hal yang terdengar sepele hingga hal-hal yang berbau teologis. Dengan menggunakan perspektif hermeneutika Ricoeur, penelitian ini menemukan bahwa drama ini sangat rumit karena bergenre absurd. Ketidakjelasan dialog dan perilaku para tokoh dalam drama ini sejatinya menggambarkan kehidupan manusia dewasa ini yang telah terdistorsi oleh banyak faktor, sehingga menjadi makhluk yang teralienasi dengan dirinya sendiri (Pranowo, 2015).

*Kedua*, penelitian dari Abdul Wachid B.S., yang berjudul *Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni*. Berdasarkan elaborasi atas pemikiran Ricoeur dalam memahami teks, penelitian ini menemukan bahwa setiap teks perlu dipahami melalui proses hermeneutika yang berbeda-beda, sebab setiap teks memiliki komponen dan struktur bahasa yang berbeda dan khas. Secara eksplisit penelitian ini mengetengahkan bahwa pemaknaan atas setiap teks sastra perlu melalui proses hermeneutika yang berbeda dengan jenis teks lainnya, sebab teks sastra bersifat simbolik—metaforik, puitik dan konseptual (B.S., 2015).

*Ketiga*, penelitian dari Heri Isnaini yang berjudul, *Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada*

*Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*. Penelitian ini membahas tentang kode-kode simbolik yang terkait dengan kerangka konsep *memayu hayuning bawana*. Dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam konsep hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini menemukan bahwa konsep *memayu hayuning bawana* dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono merupakan ideologi yang digunakan penyair dalam mempresentasikan gagasan dalam bentuk puisi (Isnaini, 2021).

*Keempat*, penelitian dari Aslan Abidin yang berjudul, *Sense Reference, dan Genre Novel Merahnya Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau bedah untuk menganalisis teks, penelitian ini menemukan bahwa teks-teks dalam novel *Merahnya Merah* menunjukkan makna *sense* yang puitik dengan *reference* yang mungkin dan dapat terjadi dalam realitas; ber-genre novel yang bernarasi panjang dan realistis, berisi penggambaran yang detail, dan mengacu pada realitas yang lebih tinggi dengan tingkat emosi psikologik yang mendalam (Abidin, 2017).

Berdasarkan uraian singkat studi penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa konsep hermeneutika Ricoeur sangat cocok untuk menganalisis karya-karya sastra seperti drama, puisi, novel dan sebagainya. Gagasan Ricoeur yang begitu cemerlang sangat membantu untuk menentukan struktur dan makna dari teks sastra yang dielaborasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud mengelaborasi dan menggali makna salah satu dongeng tentang Pondik serta menunjukkan relevansinya bagi kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini dalam terang hermeneutika Paul Ricoeur. Kisah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah dongeng yang berjudul '*Raja Nggopet ke Congkar*'.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskursus kritis terhadap konsep hermeneutika Paul Ricoeur dan dongeng *Raja Nggopet ke Congkar*. Dengan metode ini, dongeng dianalisis, diinterpretasi, dan dimaknai berdasarkan hermeneutika Paul Ricoeur. Penggunaan metode ini didukung oleh literatur-literatur yang membahas tentang pemikiran Ricoeur dan kajian-kajian ilmiah lainnya yang bersinggungan dengan dongeng *Raja Nggopet ke Congkar*. Berdasarkan metode ini, langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menggali makna dari dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* ini ialah: *pertama*, langkah obyektif. Pada bagian ini, makna teks digali berdasarkan apa yang disajikan dalam teks itu sendiri (makna *sense/tekstual*). *Kedua*, langkah reflektif/interpretatif. Pada bagian ini, makna teks digali dengan cara menghubungkan apa yang disampaikan teks dengan situasi di luar teks (makna *reference*). Secara khusus pada bagian ini, penulis menghubungkan perjumpaan Pondok dengan orang Congkar dengan ritus *Tiba Meka* dalam budaya orang Manggarai. *Ketiga*, langkah aplikatif. Pada bagian ini penulis menarik relevansi dari dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* untuk konteks kehidupan yang sedang digeluti oleh masyarakat Indonesia saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Garis Besar Pemikiran Hermeneutika Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur merupakan salah satu filsuf hermeneutika modern yang populer. Ia dilahirkan di kota Valence di Selatan Lyons, Perancis pada 27 Februari 1913. Kehadirannya dalam dunia hermeneutika modern mengakhiri dominasi hermeneutika Jerman dalam khazanah metodologi tafsir teks sejak era Schleiermacher hingga Habermas (Rahardjo, 2020). Hermeneutika

Ricoeur mempunyai posisi tersendiri dalam tradisi hermeneutika karena tidak menjadi bagian dari tiga tradisi besar dalam hermeneutika, yakni hermeneutika metodologi, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis (Rahman, 2016).

Terlepas dari posisinya yang berada di luar ketiga tradisi hermeneutika, hermeneutika Ricoeur sering disebut sebagai ‘penengah’ atau ‘jembatan’ antarberbagai mazhab pemikiran dalam hermeneutika. Dikatakan demikian, karena pemikirannya dapat menghubungkan perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans-Georg Gadamer. Di satu sisi, Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Emilio Betti yang melihat hermeneutika sebagai kajian untuk mengungkapkan makna obyektif dari teks-teks yang mempunyai distansi ruang dan waktu dengan pembaca. Di sisi lain, ia juga memiliki kesamaan dengan Gadamer yang berpandangan bahwa seiring berjalannya waktu, niat awal dari penulis sudah tidak dijadikan sebagai acuan untuk memahami sebuah teks (Permata, 2002). Lebih jauh dari itu, hermeneutika Ricoeur juga dilihat sebagai mediator antara tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis dari Martin Heidegger (Permata, 2002). Bahkan hermeneutika Ricoeur dapat ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi besar filsafat, yaitu fenomenologi Jerman dan strukturalisme Perancis (Permata, 2002). Kemampuan Ricoeur dalam membangun hubungan-hubungan antarberbagai aliran dalam hermeneutika dengan tetap menunjukkan kekhasan pemikirannya merupakan bukti kepiawaiannya dalam ber-hermeneutika.

Menurut Ricoeur, tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks. Teks didefinisikan oleh Ricoeur secara kritis dan mendalam, yaitu sebagai suatu diskursus yang difiksasi dengan

tulisan (*any discourse fixed by writing*) (Ricoeur, 1982). Dengan istilah *discourse*, ia merujuk pada bahasa sebagai *event* yang membicarakan sesuatu. Artinya bahwa bahasa adalah dimensi yang hidup dan dinamis, sebab bahasa selalu mengatakan sesuatu atau tentang sesuatu (Permata, 2002). Dengan kata lain, *discourse* adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa ini ada dua jenis, yaitu bahasa lisan (percakapan) dan bahasa tulisan (teks).

Menurut Ricoeur ada perbedaan fundamental dalam paradigma interpretasi antara teks dengan percakapan. Bahasa lisan (percakapan) tidak terlalu membutuhkan metode hermeneutika, sebab ujaran yang disampaikan masih melekat secara langsung dengan pembicara. Makna dari ujaran tersebut masih bisa dirujuk kepada intonasi maupun gestur dari pembicaraannya (Permata, 2002). Sebaliknya, interpretasi atas suatu teks membutuhkan suatu metode hermeneutika yang khusus. Sebab, pada dasarnya teks adalah suatu korpus yang otonom yang dicirikan oleh empat hal. *Pertama*, makna dalam sebuah teks terdapat pada apa yang dikatakan dalam teks (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*). *Kedua*, makna sebuah teks tidak lagi terikat pada maksud awal dari penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, tetapi maksud penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. *Ketiga*, sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula (*ostensive reference*), yakni pada konteks asli dari pembicara/pengarangnya. *Keempat*, teks tidak lagi terikat pada audiensi awal. Artinya, teks tidak ditulis untuk pembaca tertentu saja, tetapi kepada siapa pun yang bisa membaca dan teks itu tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu saja (Permata, 2002).

Ricoeur mengatakan bahwa untuk memahami teks, pertama-tama pembaca perlu menebak atau menyimpulkan makna

teks. Makna teks harus ditebak oleh karena maksud pengarang berada di luar jangkauan pembaca. Maksud pengarang seringkali tidak dikenal, kadang-kadang berlebihan, tidak terpakai, dan bahkan terkadang berbahaya berkaitan dengan interpretasi makna verbal karyanya. Hal terbaik yang dapat dilakukan ialah menjadikannya sebagai catatan tersendiri dalam sinaran teks itu sendiri (Ricoeur, 2002). Bagi Ricoeur hal ini dimungkinkan karena sebuah teks berbeda dengan percakapan (bahasa lisan), dimana teks sudah terlepas dari kondisi asal yang menghasilkannya, niat penulisnya sudah kabur, audiensnya lebih umum dan referensinya tidak dapat lagi dideteksi (Rahardjo, 2020). Pelbagai ciri teks yang demikian memungkinkan terjadinya berbagai interpretasi yang pada gilirannya dapat memproduksi berbagai macam makna seturut dengan konteks, intensi, kepentingan, kapasitas, dan kapabilitas pembacanya. Beraneka ragam interpretasi atas teks dimungkinkan karena bagi Ricoeur teks bersifat bisu. Ia menggambarkan teks seperti sebuah angka nada musik dan pembaca bagaikan konduktor orkestra yang mentaati instruksi notasi. Akibatnya, memahami tidak semata-mata berarti mengulangi peristiwa pembicaraan dalam suatu peristiwa yang serupa, melainkan menghasilkan sebuah peristiwa baru yang dimulai dari teks dimana peristiwa telah diobjektifikasi (Ricoeur, 2002).

Oleh karena itu, menurut Ricoeur tatkala hermeneutika diterapkan pada teks, sifat hermeneutika sendiri berubah. Hermeneutika tidak lagi mencari makna tersembunyi di balik teks, tetapi mengarahkan perhatiannya kepada makna obyektif sebuah teks, terlepas dari maksud subyektif pengarang. Dalam hal ini, menginterpretasi teks tidak sama dengan membangun relasi intersubjektif antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan menghubungkan

antara dua diskursus, yakni diskursus teks dan diskursus interpretasi (Bertens, 2006). Akan tetapi, Ricoeur tidak hanya berhenti di situ. Baginya, teks itu tidak tertutup dalam dirinya, tetapi sesuatu yang terbuka. Teks mempunyai poin-poin yang mengarah pada dunia yang mungkin dihadapi, dengan adanya referensi yang tidak mencolok. Karena itu, memahami teks bukan sekadar mengaitkan teks dengan pengarang dan situasinya saja, melainkan penting untuk mengikuti pergerakan teks dari makna ke referensi, yakni dari apa yang dikatakan teks kepada tentang apa yang dikatakannya (Ricoeur, 2002).

Sehubungan dengan hal ini, tampak bahwa bagi Ricoeur makna teks itu terdiri dari dua, yakni *sense* dan *reference*. Makna *sense* merujuk pada apa yang dikatakan teks (*what is said*), sementara makna *reference* berkaitan dengan pertanyaan tentang apa sebenarnya sesuatu yang dikatakan teks (*about what something is said*) (Abidin, 2017). Apabila makna diperoleh dengan merujuk pada hubungan-hubungan bagian yang ada dalam teks, maka yang diperoleh adalah *sense* atau makna tekstual. Makna *sense* (tekstual) ini dapat diperoleh secara langsung oleh seorang pembaca tatkala membaca teks melalui pendekatan struktural, tanpa harus melakukan interpretasi. Sebaliknya, apabila makna yang diperoleh dari suatu teks berdasarkan hubungan antara teks dengan dunia di luar teks, maka hal itu disebut sebagai *reference* (Abidin, 2017). Untuk memperoleh makna *reference* ini, pembaca mutlak perlu melakukan interpretasi.

Bagi Ricoeur, tidak pernah ada interpretasi tanpa refleksi. Dapat dikatakan bahwa menurutnya, refleksi adalah suatu *conditio sine qua non* dalam menginterpretasi suatu teks. Melalui aktivitas berefleksi, makna yang telah digali atau ditemukan dari dalam teks dapat dikaitkan dengan makna hidup. Dengan demikian, memahami dalam pengertian Ricoeur tidak terbatas pada hal yang tertulis

dalam teks, melainkan melibatkan sebuah diskursus filosofis. Dalam arti ini, memahami adalah merenungkan makna, yaitu menyingkap makna itu lewat refleksi (Hardiman, 2015).

Refleksi atas teks menjadi aktivitas yang sangat penting karena lewat itu pembaca bisa merefleksikan eksistensi dan makna hidupnya di dunia. Berkaitan dengan hal ini, penting diingat bahwa pembaca bukanlah budak dari teks (Sastrapratedja, 2012). Teks adalah sesuatu yang membuka diri kepada pembaca dan mengundang pembaca untuk melakukan perenungan filosofis atas hidupnya melalui apa yang disodorkan teks. Apabila pembaca tidak juga membuka diri kepada teks, maka teks itu sama sekali tidak akan berbicara tentang sesuatu kepadanya. Teks yang disodorkan tidak ubahnya hamparan kata yang nirmakna. Sebaliknya, apabila pembaca membuka diri kepada teks, maka teks memungkinkan pembaca untuk melampaui dirinya, subjektivitasnya dan ketertutupan dirinya. Teks akan mendorong pembaca untuk memulai suatu peziarah dalam rangka memeriksa atau menilai diri dalam ranah kehidupan yang digelutinya. Dalam arti ini, teks menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi sadar secara etis. Dalam hermeneutika Ricoeur, hal ini disebut *appropriasi* yang merupakan tujuan akhir dari hermeneutika (Latifi, 2010). Di dalam *appropriasi* proses hermeneutika tercapai, sebab alur dari makna referensi terselesaikan. Proses *appropriasi* yang otentik berlangsung di dalam aras kedalaman jika pembaca dapat melihat dirinya tercermin dalam teks sedemikian rupa sehingga dapat berkata: aku memahami keberadaanku sendiri yang otentik lewat dunia teks tersebut (Poespoprodjo, 2004).

Hal ini mengetengahkan bahwa teks-teks masa lampau (mitos, dongeng, legenda atau peristiwa masa lampau) sejatinya bukanlah fosil atau barang mati yang tidak berfungsi untuk konteks hidup dewasa ini.

Kendati kisah-kisah itu telah selesai dan memiliki kesimpulan, tetapi siklus kehidupan kisah tidak berakhir pada teks (Sastrapratedja, 2012). Melalui proses interpretasi dan refleksi, kisah-kisah masa lampau itu dapat memproyeksikan kemungkinan bagi masa depan di mana pembaca dapat terlibat secara imajinatif. Dengan arti ini, suatu teks terus berfungsi dan memberi saran kepada pembaca melampaui masa teks itu sendiri asalkan pembaca merefleksikan maknanya untuk konteks saat ini. Dengan demikian, melalui perspektif hermeneutika Ricoeur, pembaca bisa sampai pada kesadaran bahwa hidup itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah teks yang di dalamnya sarat makna. Karena itu, memahami hidup bukan hanya menjalani kehidupan seadanya tetapi memerlukan perenungan filosofis (refleksi) untuk membawa hidup yang lebih baik dan bermartabat (Rahardjo, 2020).

### **Dongeng Raja Nggopet ke Congkar**

Dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* yang dikaji dalam penelitian ini merupakan salah satu dongeng terkenal tentang si Pondik. Kisah ini dikutip dari buku *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur* sebagai salah satu sumber tertulis mutakhir yang menyajikan kisah tentang si Pondik. Sebagai suatu dongeng yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, kisah ini memiliki banyak versi. Tidaklah mengherankan apabila ada cerita lain tentang Pondik yang memiliki muatan kisah yang sangat mirip dengan kisah ini, meskipun plotnya berbeda dan judul yang diberikan pun berbeda. Salah satu contohnya ialah kisah tentang Pondik dan Pak Tembong yang terdapat dalam buku *Dongeng-dongeng Manggarai Jilid 1* (Verheijen, 2006). Adapun isi dongeng tentang Pondik yang diberi judul *Raja Nggopet ke Congkar* adalah sebagai berikut (Sumitri et al., 2022):

“Pada zaman dahulu pernah terjadi bencana kelaparan di sebagian besar wilayah Manggarai. Mendengar cerita dari orang bahwa di Congkar hasil panen masih baik, Pondik mau ke Congkar. Pondik pun menuju Congkar dengan menunggang kuda yang dipinjamnya dari orang lain. Ia berpakaian rapi seperti seorang keturunan bangsawan. Sampai di Congkar, Pondik diterima oleh tetua adat Congkar karena ia mengaku diri sebagai keturunan *Mbula* dari Lamba Leda. Ketika ditanya tetua adat tentang maksud kedatangannya ke Congkar, Pondik bermaksud untuk menjual *nggong* (gong) dengan cara *paluk* (barter). Orang Congkar bertanya, “*Nggong* itu ditukar dengan apa, *kraeng*?” (*kraeng*:suatu sebutan/sapaan yang sopan dan biasanya ditujukan kepada orang terpendang dalam masyarakat Manggarai atau orang yang lebih tua). “*Sua beka woja* (sekitar 200 kg padi),” jawab si Pondik. Orang Congkar tidak berkeberatan dengan nilai tukar itu, asalkan gong tersebut benar-benar ada dan berbunyi nyaring. “Disentuh sedikit saja, *nggong* berbunyi nyaring. Sebenarnya saya tidak menjualnya karena *nggong* tersebut warisan leluhur. Karena sekarang sedang bencana kelaparan maka saya jual *nggong* ini”, demikian penjelasan si Pondik. Mendengar penjelasan itu, orang Congkar semakin tertarik untuk membeli secepatnya. Pada malam hari di rumah tetua adat disajikan makanan enak (nasi, sayur, dan daging ayam). Keesokannya disiapkan juga *sua warang dea* (sekitar 50 kg beras) untuk dimuat di kuda si Pondik. Pagi siang harinya si Pondik kembali ke kampungnya. Sampai di kampung, ia mengambil *lepo* (sejenis kambut besar atau sokal besar/panjang dari anyaman daun pandan duri) lalu pergi ke hutan. Di hutan ada *cene* (sebangsa tabuhan besar yang berwarna kuning dan amat berani). Tabuhan ganas tersebut dimasukkan ke dalam *lepo*. Keesokannya ia pergi lagi ke Congkar untuk membawa *cene*. Kali ini tidak ada orang yang mau meminjamkan

kuda kepada Pondik. Namun, ia rela berjalan kaki untuk mendapat beras lagi. Tiba di Congkar, orang-orang yang akan berpesta sudah tidak sabar untuk menerima dan membunyikan *nggong* yang dibawa si Pondik. Namun, Pondik meminta warga kampung untuk diundang ke dalam sebuah rumah untuk menyaksikan dan mendengarkan kemerduan suara gong. “Saya sangat sedih mendengarkan suara gong ini karena gong ini satu-satunya warisan orangtuaku,” kata Pondik yang tampak memelas. “Kalian boleh membuka dan membunyikannya setelah saya pergi jauh dari sini supaya saya tidak melihat dan mendengarkannya.” Begitu menerima beras 25 kilogram lagi dari orang Congkar, Pondik segera meninggalkan kampung pada siang hari. Ketika matahari makin panas, warga kampung dalam satu rumah membuka isi *lepo* dan berhamburanlah *cene* dari dalam wadah. Tabuhan ganas yang berjumlah ratusan menyengat warga yang terjebak dalam rumah. Saat itu orang baru sadar akan kehadiran si penipu di kampung. Hanya satu orang tua tidak tersengat. Sejak awal orang tua tersebut sudah menduga bahwa isi *lepo* bukan *nggong* sebenarnya. “Kalau benar-benar *nggong*, kenapa tidak diizinkan untuk dibunyikan di luar rumah,” pikirnya dalam hati. Oleh karena itu, ia menutup badanya dengan *nae songke* (sarung hitam bersulam) dari ujung kaki sampai kepala, kecuali mata kanannya. Itu makanya orang itu luput dari sengatan *cene*.”

### **Makna Dongeng Raja Nggopet ke Congkar dalam Terang Hermeneutika Paul Ricoeur**

Dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* merupakan salah satu jenis karya sastra lama. Sebagai sebuah karya sastra, makna dari dongeng ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, penulis membatasi penggalan makna kisah ini berdasarkan pemikiran Ricoeur bahwa makna teks ada dua, yakni makna tekstual (*sense*) dan referensial (*reference*). Makna

*sense* dapat dilihat dari apa yang dikatakan teks itu sendiri. Dalam arti ini, makna *sense* dapat diperoleh oleh pembaca dari teks itu sendiri dengan hanya memperhatikan secara saksama apa yang tertuang dalam teks dan hubungan antarbagian dalam teks. Sementara itu, untuk memperoleh makna *reference*, pembaca mutlak perlu melakukan refleksi kolaboratif antara teks dengan dunia yang ada di luar teks (Ricoeur, 1982).

### **Makna Sense Dongeng Raja Nggopet ke Congkar**

Dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* pertama-tama memaparkan tindakan kejahatan Pondik terhadap orang Congkar. Kejahatan ini dilatarbelakangi situasi kelaparan. Berdasarkan cerita yang diperoleh, Pondik mendengar bahwa hasil panen di Congkar masih baik, sehingga ia pun pergi ke sana. Alih-alih ingin mendapatkan beras/padi melalui cara dibarter dengan gong, ujung-ujungnya Pondik *nggopet* (menipu) orang Congkar. Menariknya ia begitu piawai dalam menjalankan aksi kejahatannya tersebut. Dikatakan demikian oleh karena tatkala Pondik pergi ke Congkar, ia menampilkan diri dengan sangat menyakinkan, yakni: menunggang kuda, mengenakan pakaian yang rapi seperti keturunan bangsawan, dan mengaku sebagai keturunan *Mbula* (semacam nama marga dari keturunan bangsawan) dari Lamba Leda. Tidaklah mengherankan apabila orang Congkar menerima dia dengan sangat baik. Ia diterima oleh tetua adat di situ, dilayani dengan baik, dan diberikan beras dan padi yang banyak.

Dari bagian awal hingga bagian akhir kisah, tampak sangat jelas bahwa Pondik adalah seorang pribadi sangat cerdas dan cerdas serta mempunyai kemampuan retorika yang sangat bagus. Ia mampu mempromosikan atau menjelaskan gong yang dijanjikannya dengan sangat baik, sehingga dapat mempersuasi dan

mensugesti orang Congkar. Hal itu tampak dari perkataannya yang demikian:

*“Disentuh sedikit saja, nggong berbunyi nyaring. Sebenarnya saya tidak menjualnya karena nggong tersebut warisan leluhur. Karena sekarang sedang bencana kelaparan maka saya jual nggong ini”*(Sumitri et al., 2022).

*“Saya sangat sedih mendengarkan suara gong ini karena gong ini satu-satunya warisan orangtuaku,”. “Kalian boleh membuka dan membunyikannya setelah saya pergi jauh dari sini supaya saya tidak melihat dan mendengarkannya”*(Sumitri et al., 2022).

Sayangnya bahwa kecerdikan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Pondik berbanding terbalik dengan situasi orang Congkar. Mereka sangat baik dan bermurah kepada Pondik dan sama sekali tidak mencurigai dan mengkritisi setiap tingkah laku dan perkataannya. Mereka tidak melakukan *check* dan *recheck* terhadap perkataan dan barang yang diberikan Pondik. Ketidakkritisannya mereka sungguh dimanfaatkan dengan baik oleh Pondik. Untuk menipu orang Congkar, ia menghalalkan segala cara, yakni mengganti gong dengan *cene* (binatang yang mirip lebah atau tawon) yang pada akhirnya membawa kerugian bagi mereka. Selain kehilangan beras dan padi dalam jumlah yang besar, mereka pun disengat oleh *cene* yang diberikan Pondik. Tindakan Pondik ini sungguh miris dan tidak manusiawi. Apa yang dilakukannya sejalan dengan pepatah “air susu dibalas dengan air tubah” (kebaikan dibalas dengan kejahatan).

Pada bagian akhir dongeng ini, diceritakan bahwa hanya ada satu orang Congkar yang tidak tersengat *cene*. Hal ini terjadi karena sejak dari awal ia telah menaruh curiga pada perkataan dan tingkah laku Pondik, sehingga dapat bertindak antisipatif, yakni mengenakan

*nae songke* (sarung hitam bersulam) dari ujung kaki sampai kepala.

Berdasarkan elaborasi singkat atas dongeng *Raja Nggopet ke Congkar*, tampak bahwa pada dasarnya kisah ini menampilkan kecerdikan dan kecerdasan si Pondik dalam menipu orang Congkar dan ketidakmampuan mereka untuk berpikir secara kritis dalam menyikapi tingkah laku dan perkataan Pondik. Pada akhirnya, Pondik meraup keuntungan yang sangat besar dan mereka sangat dirugikan. Dalam arti ini, mereka dijadikan oleh Pondik sebagai objek dan alat yang dapat dijadikan batu loncatan untuk mencapai tujuannya dan memenuhi keinginan-keinginannya.

### **Makna Reference Dongeng Raja Nggopet ke Congkar**

Makna *reference* dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* pertama-tama berhubungan dengan konteks kehidupan orang Manggarai. Perjumpaan antara Pondik dan orang Congkar yang disampaikan dalam kisah ini dapat disandingkan dengan ritus *Tiba Meka* dalam budaya orang Manggarai. *Tiba* berarti terima, menadah, tangksi, setuju atau sambut. Sedangkan *meka* berarti tamu. Jadi, *tiba meka* berarti menerima atau menyambut tamu (Pandor, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai, ada beberapa jenis *meka* yang dibedakan berdasarkan maksud kedatangan dalam sebuah kampung. *Pertama, meka lako lejong, meka lako liba* (tamu yang sekadar kebetulan mampir di suatu kampung). *Kedua, meka ata poli reke be olon* (tamu yang terlebih dahulu berjanji untuk datang ke suatu kampung). *Ketiga, meka lejong toe reke* (tamu yang datang tanpa pemberitahuan)(Pandor, 2015). Pada dasarnya, setiap *meka* (tamu) yang datang ke kampung diterima dan disambut dengan tata cara masing-masing.

Dalam konteks kisah ini, orang Congkar adalah *ata ngara beo* (warga kampung) dan Pondik adalah *meka* yang

datang berkunjung. Berdasarkan jenis-jenis tamu di atas, Pondik tergolong sebagai tamu yang datang tanpa pemberitahuan. Kendati demikian, orang Congkar tetap menerima dan menyambut Pondik dengan baik dan ramah. Sikap mereka yang demikian terhadap Pondik sejatinya menunjukkan identitas khas orang Manggarai yang beradab, ramah-tamah, dan penuh kehangatan dalam menyambut dan memuliakan sesamanya (Pandor, 2015). Bagi orang Manggarai setiap tamu yang datang ke kampung dipandang sebagai sesama yang mesti dihargai dan diperlakukan secara manusiawi. Bahkan tamu dipandang dan dihargai layaknya seorang raja, *kraeng* (termasuk dalam golongan bangsawan) yang mutlak perlu diterima dan disambut dengan baik. Prinsip hidup orang Manggarai ini terungkap dalam *goet* (peribahasa) “*hiang agu hae atam, nggoes wale oe, agu inggos wale io*” (hormatilah sesamamu, berkatalah ya dengan kerendahan hati dan tunjukkanlah tingkah lakumu yang menyenangkan orang lain)(Janggur, 2010). Karena itu, orang Manggarai akan berusaha untuk melakukan aktivitas *reis* (menyapa), *ruis* (mendekati), *raes* (menyertai/mendampingi) dan *raos* (menggembirakan) dengan setiap tamu yang datang dalam suatu keluarga atau kampung (Pandor, 2015).

Ironisnya bahwa keramah-tamahan dan kebaikan yang dimiliki oleh orang Manggarai dalam menyambut dan menerima tamu seringkali tidak diimbangi dengan sikap kritis. Realitas *meka* yang sesungguhnya seringkali tidak dipersoalkan dan tidak menjadi fokus utama untuk diungkap secara komprehensif. Seorang *meka* diterima begitu saja dengan penuh kekaguman, penghormatan yang kadang terkesan berlebihan, dan serentak ia diterima dalam persekutuan hidup orang Manggarai (Ranja, 2018). Realitas ini kemudian

dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk memenuhi hasrat dan keinginan pribadi serta memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dikatakan demikian oleh karena tidak kurang dari *meka* yang diterima secara meriah, hadir hanya untuk memperoleh dukungan dalam sebuah perjuangan politis, mengumbar janji-janji palsu, memanfaatkan kebaikan hati dan keramahan orang Manggarai (Ranja, 2018). Buktinya bahwa, dalam kehidupan orang Manggarai dari zaman dulu dan bahkan sampai sekarang, seringkali terdengar ada orang yang mengalami kerugian karena ditipu oleh orang luar (*meka*) yang datang ke kampung. Kerugian itu bisa berupa kehilangan uang, barang/harta benda, maupun binatang. Dalam konteks dongeng *Raja Nggopet ke Congkar*, sikap kurang kritis orang Manggarai dalam menerima dan menyambut tamu ditunjukkan oleh orang Congkar, sementara perilaku *tamu* yang kurang etis dapat dilihat pada sikap Pondik yang memanfaatkan keramahan dan kebaikan orang Congkar untuk meraup keuntungan yang besar.

### **Relevansi Dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* Bagi Situasi Masyarakat Indonesia Dewasa Ini**

Dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* bukanlah sekadar kisah zaman lampau yang sudah kedaluwarsa, tetapi tetap mempunyai relevansi dengan realitas kehidupan orang-orang zaman ini, secara khusus bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Poin *ultim* yang dapat diambil dari kisah ini ialah urgensi sikap kritis dalam menyikapi realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat (*societas*). Oleh sebab itu, kendati dongeng tentang si Pondik ini telah selesai dan memiliki kesimpulan, tetapi siklus kehidupan dari kisah ini tidak berakhir. Kisah ini juga mencerminkan realitas sosial—politik yang sedang digeluti oleh masyarakat Indonesia dewasa ini.

Salah satu fakta yang tak dapat dimungkiri bahwa dewasa ini di Indonesia ada banyak orang yang bertingkah laku seperti Pondik. Mereka sangat cerdas, cakap, dan cerdas dalam menyakinkan orang lain dengan tingkah laku dan perkataan mereka, sehingga dapat memperdaya banyak orang. Salah satu hal yang dapat disoroti ialah fenomena penipuan yang sering terjadi di tengah masyarakat. Ada banyak contoh kasus aktual yang menunjukkan hal ini. Salah satunya ialah kasus penipuan yang dilakukan oleh Mbah Slamet. Alih-alih dapat menggandakan uang orang lain, ia menipu banyak pelanggannya dan bahkan ada beberapa dari mereka yang dibunuh. Tampaknya bahwa orang-orang seperti Mbah Slamet dan pelaku penipuan lainnya sangat pandai dan cerdas dalam mempromosikan atau menawarkan sesuatu, baik melalui media sosial (iklan-iklan) maupun secara langsung. Mereka tidak ubahnya si Pondik yang sangat jago mengemas kata-kata yang asik, sensasional dan bombastis untuk produk atau hal yang ditawarkan atau dipromosikan kepada orang lain. Dengan cara itu, mereka dapat menarik perhatian banyak pembeli/pelanggan dan memperoleh keuntungan yang besar. Padahal apa yang disampaikan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan, sebab seringkali barang atau produk yang ditawarkan oleh oknum-oknum ini tidak memiliki kualitas seperti yang dipromosikan. Lebih ironisnya lagi, ada juga pembeli atau pelanggan yang harus mengorbankan nyawa gara-gara perilaku bejat dan brutal yang dijalankan oleh mereka.

Selain itu, dongeng *Raja Nggopet ke Congkar* ini dapat juga dihubungkan dengan realitas seputar pemilu di Indonesia. Faktanya bahwa menjelang pemilu berlangsung, ada banyak calon legislatif atau eksekutif yang berperilaku seperti Pondik. Mereka berkamufase menjadi pribadi yang mulai rajin untuk

mengunjungi dan membantu masyarakat di kampung-kampung dan orang yang miskin dan yang mengalami musibah dengan maksud untuk membuat pencitraan yang baik tentang diri mereka. Dalam pelbagai kunjungan tersebut dan juga dalam setiap kampanye yang dilaksanakan, mereka sangat gencar untuk menyebarkan janji-janji manis dan utopis. Hampir semua kegiatan mereka tersebut selalu diliput dan disirakan di stasiun televisi dari konco-konco mereka dan tak lupa diekspos melalui akun-akun media sosial pribadi mereka. Semua hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan elektabilitas diri dan partai, mendongkrak peroleh suara dalam pemilu, dan dapat menjadi pemenang pemilu. Ironisnya bahwa tatkala mereka sudah menduduki jabatan tertentu di pemerintahan, nasib rakyat diabaikan. Mereka lebih mengutamakan kepentingan sendiri—*family* dan mengabaikan segala aspirasi rakyat dan kepentingan umum (*bonum commune*). Mereka sama halnya dengan si Pondik, yang acuh tak acuh terhadap segala janji yang telah disampaikan kepada rakyat.

## KESIMPULAN

*Raja Nggopet ke Congkar* merupakan salah satu dongeng masyarakat Manggarai yang sangat menarik. Dongeng ini awalnya diwariskan secara lisan, tetapi dalam perjalanan waktu dituliskan, sehingga menjadi teks yang baku. Sebagai sebuah teks, dongeng ini sejatinya bukan sekadar kisah zaman dulu yang sudah kedaluwarsa untuk masa kini. Sebab, apabila dikaji secara lebih mendalam, kisah ini juga berbicara tentang pelbagai hal penting untuk masa kini. Dengan menggunakan konsep hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau bedah untuk menganalisis dan menginterpretasi teks dongeng ini, ditemukan bahwa kisah ini pertama-tama mengetengahkan tentang urgensi sikap kritis dalam menyikapi realitas sosial yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kisah dongeng ini memiliki nilai pedagogis yang dapat menjadi modal bagi orang-orang zaman ini untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas, lebih manusiawi dan lebih bermartabat.

Bagi orang Manggarai, secara khusus kisah Pondik ini mengajarkan tentang pentingnya bersikap kritis dalam menyambut dan menerima *tamu* (orang luar) yang datang berkunjung ke rumah atau ke kampung. Dalam arti ini, sikap inklusif dan ramah terhadap tamu mesti diimbangi dengan sikap kritis. Dengan cara itu, setiap tingkah laku dan perkataan tamu tidak serta merta dipercaya dan diikuti, tetapi perlu diklarifikasi terlebih dahulu. Apabila terjadi demikian, maka segala kerugian dan penipuan yang dapat disebabkan oleh penipu yang bertopeng *tamu* dapat dihindari.

Sementara itu bagi masyarakat Indonesia secara umum, kisah tentang si Pondik ini pertama-tama mengajarkan tentang pentingnya menyikapi secara kritis pelbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Contohnya ialah fenomena iklan promosi produk, barang, jasa atau pelbagai hal lainnya yang ditampilkan di media sosial dan yang disampaikan secara langsung dalam pertemuan korporeal dan fenomena sosial menjelang pemilu. Dengan memiliki sikap kritis, masyarakat Indonesia tidak akan menelan secara mentah segala tipu-muslihat dan janji-janji utopis yang disampaikan oleh para calon legislatif dan eksekutif yang sedang melakukan pencitraan supaya mendapat peroleh suara yang tinggi dalam pemilu. Dalam arti ini, tolak ukur dalam memilih pemimpin tidak lagi semata-mata merujuk pada kata-kata, tetapi pada kerja nyata yang menunjukkan kualitas, kompetensi, kapabilitas, dan integritas dari seorang calon pemimpin.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. (2017). Sense, Reference, Dan Genre Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 10–18.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (M. Q. Huda (ed.)). STAIN Kediri.
- B.S., A. W. B. S. W. (2015). Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Imaji*, 4(2), 197–209.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bronner, S. J. (2007). Meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes. In *Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah State University Press, An imprint of University Press of Colorado.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Faiz, F. (2003). *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. al-Qalam.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8–17.
- Janggur, P. (2010). *Butir-butir Adat Manggarai*. Yayasan Siri Bongkok.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia.

- Latifi, Y. N. (2010). Cerpen “Rembulan Di Dasar Kolam” Karya Danarto Dalam Hermeneutik Paul Ricoeur. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 378–398.
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Pandor, P. (2015). Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial Tiba Meka Orang Manggarai. In Armada Riyanto et al (Ed.), *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 209--233). Kanisius.
- Permata, A. N. (2002). Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur. In M. Hery (Ed.), *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (pp. 199–233). IRCiSoD.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Pustaka Setia.
- Pranowo, Y. (2015). Membaca Ulang “Waiting for Godot” dengan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Melintas*, 31(2), 154.
- Rahardjo, M. (2020). *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. Intrans Publishing.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Kalimah*, 14(1), 37.
- Ranja, A. (2018). *Liyan dalam Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Perspektif Filsafat Gabriel*. STFT Widya Sasana Malang.
- Ricoeur, P. (1970). *Freud and Philosophy*. Yale University Press.
- Ricoeur, P. (1982). What is a Text? Explanation and Understanding. In J. B. Thomson (Ed.), *Hermeneutics and Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press,.
- Ricoeur, P. (2002). *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (M. Hery (ed.)). IRCiSoD.
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesian.” In Armada Riyanto et al (Ed.), *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat “Keindonesian”* (pp. 13–42). Kanisius.
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–263.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Sumitri, N. W., Widiastuti, N. W., & Sudarti, N. W. (2022). *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Verheijen, J. (2006). *Dongeng-Dongeng Manggarai Jilid I* (H. O. Alim & R. Mirsel (eds.)). Penerbit Ledalero.